

Analisa Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Model *Fraud Pentagon* Dengan *Intellectual Capital* Sebagai Mediasi Dan Manajemen Laba Sebagai Moderasi

Achmad Ridwan

Program Studi Akuntansi, Universitas Bina Sarana Informatika, Jakarta, Indonesia

achmad.crd@bsi.ac.id

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris pada *fraud risk factor* dalam *fraud pentagon* demi mendeteksi kecurangan laporan keuangan menggunakan perhitungan *beneish*. Penelitian ini menggunakan sampel yang terdiri dari 240 laporan keuangan perusahaan pada tahun 2017-2021 dengan 73 laporan keuangan perusahaan terindikasi melakukan fraud. Teknis analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode *Partial Least Square*. Hasil penelitian memberikan bukti bahwa tekanan (dengan proksi stabilitas keuangan dan ROA) rasionalisasi, arogansi, *intellectual capital*, dan *non discretionary accrual* memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dengan tingkat signifikan sementara kapabilitas, dan kesempatan (dengan proksi *ineffective monitoring*) tidak memiliki pengaruh signifikan. Sementara itu, ROA ketika dimediasi oleh *intellectual capital*, *ineffective monitoring* dan kapabilitas ketika dimoderasi oleh *non discretionary accrual* memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dengan tingkat signifikan pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi di Indonesia yang telah listing di Bursa Efek Indonesia.

Keywords: Model Beneish, Fraud Pentagon, Kecurangan Laporan Keuangan

ABSTRACT

This research is to obtain empirical evidence fraud risk factor of fraud pentagon to detect fraudulent financial statements indicated by using the Beneish calculation. This research used a sample consists of 240 financial statements in 2017-2021 with 73 financial statements doing fraud. Data analysis in this research used Partial Least Square. The results of this research provide evidence that pressure (with proxy ROA and financial stability), rationalization, arrogance, intellectual capital, and non discretionary accrual has significant influence to fraudulent financial statement while opportunity (at proxy ineffective monitoring) and capability don't have significant influence. Meanwhile, ROA was when mediated with intellectual capital, ineffective monitoring and capability was when moderated with non discretionary accrual has significant influence to fraudulent financial statement at Companies sector infrastructure, utility and transportation listed on Indonesia Stock Exchange.

Keywords: Benesih Model, Fraud Pentagon, Fraudulent Financial Statement

1. PENDAHULUAN

Demi mendapatkan kepercayaan dari pihak-pihak yang berkepentingan serta didorong dengan ketatnya tekanan ekonomi global membuat perusahaan melakukan tindakan khusus, tindakan khusus ini bisa bersifat positif maupun negatif. Salah satu tindakan yang bersifat negatif adalah tindakan yang mengarah kepada kecurangan pada laporan keuangan yang disajikan baik atau bagus di mata investor, praktik yang sering digunakan yaitu teknik/metode manajemen laba, karena hal ini yang membuat laporan keuangan tidak menyajikan atau memuat hal-hal sesuai kondisi kenyataannya. Fitrawansyah (2014) mengemukakan bahwa “laporan keuangan yang disajikan tidak sesuai dengan kenyataannya atau tidak mewakili kondisi seharusnya tergolong kelompok *fraud* dalam laporan keuangan”.

Demi mendapatkan pengetahuan mengenai *fraud risk factor* dari *fraud pentagon* agar dapat mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan, Peneliti menjadikan hal ini sebagai motivasi dalam penelitian serta di dalam penelitian ini terdapat keunikan tersendiri yaitu menggunakan perhitungan *beneish* dalam tolak ukur Perusahaan yang melakukan manajemen laba yang lebih kearah kecurangan dalam laporan keuangan. Oleh karena itu Peneliti mencoba menghitung dugaan praktik kecurangan dalam laporan keuangan menggunakan perhitungan *beneish* yang ditemukan oleh Beneish (1999) dari 240 laporan keuangan di sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi pada rentang periode 2017-2021, didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Dugaan Praktik Kecurangan Laporan Keuangan

Tahun	Keuangan		Persentase
	Laporan Keuangan	Dugaan Kecurangan	
2017	48	10	21%
2018	48	18	38%
2019	48	15	31%
2020	48	15	31%
2021	48	15	31%
Total	240	73	30%

Sumber: Data yang diolah 2021

Tabel 1 menjelaskan bahwa ada peningkatan, penurunan, maupun perubahan yang cenderung stabil pada tahun-tahun terakhir perhitungan angka dugaan kecurangan laporan keuangan. Selain hasil tabel diatas sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi menggunakan Standar Akuntansi Khusus di Indonesia yang dimana dalam pembuatan laporan keuangan pada sektor tersebut cenderung rumit dan memerlukan perhatian khusus bagi

pengguna laporan keuangan khususnya auditor. Sesuai alasan kuantitatif pada Tabel 1 dan alasan kualitatif yaitu rumitnya penyajian laporan keuangan membuat peneliti yakin untuk menjadikan sektor tersebut menjadi sampel penelitian.

Beberapa penelitian mengenai tekanan (*pressure*) dilakukan menggunakan proksi Stabilitas Keuangan yang dihadapkan pada kecurangan laporan keuangan diantaranya penelitian Sihombing dan Rahardjo (2014) menghasilkan jika Perusahaan memiliki rasio total perubahan aset yang semakin besar maka semakin tinggi juga kecurangan dalam laporan keuangannya. Sedangkan Aprillia et al (2017) tidak menemukan adanya pengaruh atas hubungan tersebut.

Hasil penelitian Faradiza (2019) memberikan hasil bahwa ROA memiliki hubungan terhadap kecurangan dalam laporan keuangan dengan tingkat yang signifikan. Serta penelitian ini menambahkan beberapa variabel khusus yaitu moderasi dan mediasi *intellectual capital* dan manajemen laba demi memberikan keunikan tersendiri dalam penelitian ini.

Serta dalam penelitian Sihombing dan Rahardjo (2014) memberikan bukti bahwa adanya pengaruh antara jumlah akrual dengan kecurangan di dalam laporan keuangan namun penelitian Aprillia et al (2017) tidak ditemukannya pengaruh rasionalisasi terhadap kecurangan di dalam laporan keuangan.

Faktor Kesempatan dilakukan menggunakan proksi *ineffective monitoring* dan perubahan direksi sebagai proksi atas faktor Kapabilitas yang telah diteliti oleh Manurung et al (2015) memberikan bukti bahwa adanya komisaris independen atau dari luar perusahaan memberikan pencegahan kepada perusahaan dalam praktik kecurangan di dalam laporan keuangan. Lain halnya dalam perubahan direksi perusahaan, jika perusahaan cenderung sering melakukan perubahan maka semakin tinggi indikasi adanya praktik kecurangan dalam laporan keuangan.

Faktor Arogansi dilakukan dengan proksi banyaknya kemunculan gambar atau foto Direksi di laporan tahunan Perusahaan yang telah diteliti oleh Yusof. K et al (2015), menunjukkan bahwa jika dalam laporan tahunan terdapat banyak foto Direksi diindikasikan bahwa Direksi tersebut ingin dikenal oleh masyarakat luas serta memunculkan sifat angkuh dalam diri Direksi tersebut.

Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk memberikan analisa pada faktor-faktor yang memediasi dan memoderasi kecurangan dalam laporan keuangan pada Perusahaan dalam sektor industri infrastruktur,

utilitas dan transportasi yang listing di Bursa Efek Indonesia.

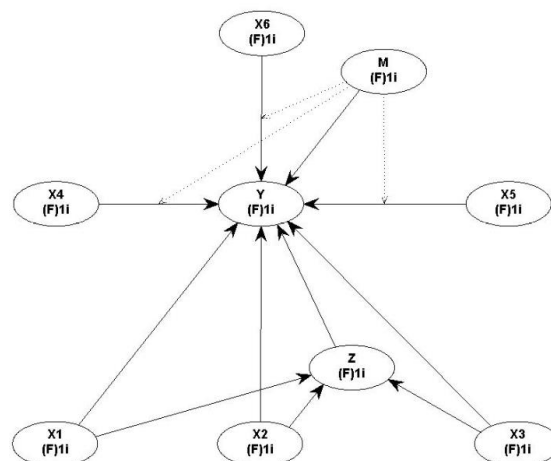
Sedangkan beberapa model di dalam *fraud* telah berkembang pesat dalam beberapa dekade ini, dimulai dengan model *fraud triangle* oleh Donald R. Cressey (1953) yang menyatakan unsur-unsur dalam *fraud triangle* yaitu tekanan, rasionalisasi, dan kesempatan. Setelah lebih dari 50 tahun lamanya barulah ditemukan model *fraud* terbaru oleh Wolfe dan Hermanson (2004) yaitu *fraud diamond* dengan menambahkan unsur kapabilitas. Dilanjutkan 10 tahun berikutnya oleh peneliti bernama Marks (2012) menambahkan faktor terbaru dalam model *fraud* yaitu unsur arogansi dan menjadikan *fraud* tersebut *fraud pentagon*. Oleh karena itu gambar dibawah ini menjelaskan kelima unsur *fraud* tersebut, yaitu:



Gambar 1. Model *Fraud Pentagon*

Marks (2012) menambahkan skema kecurangan yang menyangkut kegiatan CFO atau CEO, skema ini yang memberikan perbedaan sedikit pada model *fraud* sebelumnya.

AICPA mengemukakan bahwa kecurangan dalam laporan keuangan adalah sebuah tindakan sengaja oleh para pihak tertentu, baik kegiatan penghilangan fakta-fakta maupun data akuntansi itu sendiri. Menurut Tim Studi Konsentrasi Pemeriksaan Akuntansi (2015) "suatu tindakan illegal demi keuntungan pribadi atau bisnis dengan melakukan penyembunyian, pelanggaran kepercayaan maupun tipu daya dalam laporan keuangan dapat disebut sebagai kecurangan dalam laporan keuangan" sedangkan pendapat lain oleh Nugraha dan Henny (2015) kegiatan kecurangan laporan keuangan dapat dianalogikan dengan kegiatan *window dressing*.



Gambar 2. Model Penelitian Empirik

Keterangan gambar:

- X1 : Stabilitas Keuangan
- X2 : ROA
- X3 : Rasionalisasi
- X4 : *Ineffective Monitoring*
- X5 : Kapabilitas
- X6 : Arogansi
- Z : *Intellectual Capital*
- M : *Non Discretionary Accrual*
- Y : Kecurangan Dalam Laporan Keuangan

Berdasarkan model penelitian empirik diatas pengembangan hipotesis penelitian, berikut ini :

- H1: Adanya hubungan antara Stabilitas keuangan dengan kecurangan dalam laporan keuangan.
- H2: Adanya hubungan antara ROA dengan kecurangan dalam laporan keuangan.
- H3: Adanya hubungan antara Rasionalisasi dengan kecurangan dalam laporan keuangan.
- H4: Adanya hubungan antara *Ineffective Monitoring* dengan kecurangan dalam laporan keuangan.
- H5: Adanya hubungan antara Kapabilitas dengan kecurangan dalam laporan keuangan.
- H6: Adanya hubungan antara Arogansi dengan kecurangan dalam laporan keuangan.
- H7: Adanya hubungan antara *Intellectual Capital* dengan kecurangan dalam laporan keuangan.
- H8: Adanya hubungan antara *Non Discretionary Accrual* dengan kecurangan dalam laporan keuangan.
- H9: Adanya hubungan antara Stabilitas keuangan dengan kecurangan dalam laporan keuangan yang dimediasi oleh *Intellectual Capital*.
- H10: Adanya hubungan antara ROA dengan kecurangan dalam laporan keuangan yang dimediasi oleh *Intellectual Capital*.

H11: Adanya hubungan antara Rasionalisasi dengan kecurangan dalam laporan keuangan yang dimediasi oleh *Intellectual Capital*.

H12: Adanya hubungan antara *Ineffective Monitoring* dengan kecurangan dalam laporan keuangan yang dimoderasi oleh *Non Discretionary Accrual*.

H13: Adanya hubungan antara Kapabilitas dengan kecurangan dalam laporan keuangan yang dimoderasi oleh *Non Discretionary Accrual*.

H14: Adanya hubungan antara Arogansi dengan kecurangan dalam laporan keuangan yang dimoderasi oleh *Non Discretionary Accrual*.

2. METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian dan Operasionalisasi Variabel Variabel Dependen

Peneliti menggunakan perhitungan *beneish* sebagai variable dependen. Perhitungan ini memiliki kriteria yaitu, jika hasil perhitungan menunjukkan nilai lebih besar dari -2,22 maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan terindikasi melakukan kecurangan dalam laporan keuangan, hal ini dikemukakan oleh Warshavsky (2012).

Variabel Independen Stabilitas Keuangan

Proksi dalam penentuan Stabilitas Keuangan adalah rasio perubahan Jumlah Aset tahun n dengan tahun n-1 terhadap Jumlah Aset tahun n-1

Target Keuangan

Proksi dalam penentuan Target Keuangan adalah menggunakan rumus perhitungan ROA

Rasionalisasi

Proksi dalam penentuan Rasionalisasi adalah menggunakan rumus Perubahan Aset Lancar - Perubahan Kas - Perubahan Kewajiban Lancar + Perubahan Utang J. Pendek - Beban Depresiasi/Amortisasi - Pajak Penghasilan yang Ditangguhkan + Modal

Ineffective Monitoring

Proksi dalam penentuan *ineffective monitoring* dengan menggunakan jumlah rasio adanya dewan komisaris independen, hal ini didasarkan bahwa pengendalian internal yang baik dapat mencegah kecurangan dalam laporan keuangan, tentunya pengendalian internal wajib didukung oleh komisaris yang jujur dan tidak terikat atau terpengaruh oleh internal perusahaan yaitu komisaris independen.

Kapabilitas

Proksi dalam penentuan Kapabilitas dengan menggunakan ada atau tidaknya perubahan direksi

selama 2 tahun laporan keuangan dikarenakan Direksi adalah posisi tertinggi di dalam internal Perusahaan, ketika masa jabatan Direksi tersebut akan habis biasanya diikuti dengan penghapusan aset yang besar atau manajemen laba demi meningkatkan performa Direksi agar dapat mendapatkan bonus yang besar diakhir masa jabatannya, jadi jika Perusahaan cenderung sering melakukan pergantian Direksi maka ada indikasi terjadi kecurangan dalam laporan keuangan.

Arogansi

Proksi dalam penentuan Arogansi dengan menggunakan data yaitu jumlah gambar atau foto dari Direksi yang ditampilkan dalam annual report, hal ini dikarenakan sikap sombong dan angkuh pada diri Direksi dapat menimbulkan sifat bahwa dirinya mampu melakukan kecurangan dalam laporan keuangan sehingga Direksi tersebut dapat menembus hal-hal yang illegal di Perusahaan seperti mengabaikan internal kontrol yang telah dibuat Perusahaan.

Variabel Medasi Intellectual Capital

Proksi dalam penentuan *Intellectual capital* adalah menggunakan rumus rasio Biaya Karyawan terhadap nilai tambah organisasi.

Variabel Moderasi Manajemen Laba

Proksi dalam penentuan Manajemen Laba adalah menggunakan rumus nilai *Non Discretionary Accrual*. Maka operasionalisasi variabel dalam penelitian ini tergambar dalam tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Definisi Operasionalisasi Variabel

No	Variabel Penelitian	Pengukuran	Skala
1.	Kecurangan laporan keuangan (Y)	<i>Benesih m-score</i>	Nominal
2.	Stabilitas keuangan (X1)	$\frac{\text{Total Aset } n - \text{Total Aset } n-1}{\text{Total Aset } n} \times 100\%$	Rasio
3.	ROA (X2)	$\frac{\text{Net Income before Extraordinary Item}}{\text{Jumlah Aset}}$	Rasio
4.	Rasionalisasi (X3)	Jumlah Akrual	Nominal
5.	Ineffective monitoring (X4)	Komisaris Independen dibandingkan dengan Jumlah Dewa Komisaris.	Rasio
6.	Kapabilitas (X5)	Jika terdapat pergantian direksi dalam 2 tahun periode pelaporan dianggap 1.	Nominal

		jika sebaliknya maka 0.	
7.	Arogansi (X6)	Banyaknya foto atau gambar Direksi yang muncul dalam laporan tahunan Perusahaan selama periode penelitian.	Nominal
8.	VAHU (Z)	<i>Value Added/Human Capital.</i>	Rasio
9.	NDA (M)	<i>Non discretionary accrual.</i>	Nominal

Populasi dan Sampel

Penelitian ini menggunakan populasi yaitu perusahaan yang berada di sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi selama tahun 2017-2021 yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Metode sample dalam penelitian ini adalah menggunakan *Purposive Sampling* dimana sample ini harus memenuhi beberapa kriteria yaitu, (1) dalam rentang kurun waktu tersebut perusahaan wajib terdaftar di Bursa Efek Indonesia; (2) sesuai standar BEI yaitu perusahaan wajib diaudit oleh auditor independen; (3) Perusahaan akan diklasifikasikan dengan nilai 1 pada perusahaan yang mendapatkan skor *beneish* diatas -2.22 dan diklasifikasikan 0 pada perusahaan sebaliknya.

Hasil dari populasi dapat disimpulkan bahwa sampel yang diambil selama tahun 2017-2021 tercatat di BEI sebanyak 300 laporan keuangan, dari keseluruhan sampel hanya 240 laporan keuangan perusahaan yang telah memenuhi ke-3 kriteria sampel penelitian selama periode 2017-2021.

Metode Analisis

Metode analisis data menggunakan *Structural Equation Modeling* atau SEM dengan alat uji warp PLS 5.0, metode ini digunakan dengan melihat kerangka pemikiran teoritis yang telah dijelaskan serta sampel dalam penelitian yang telah dilakukan Waluyo (2018) bahwa jika pengujian yang dilakukan terdiri dari serangkaian hubungan yang relatif rumit dan simultan maka metode SEM dapat digunakan dikarenakan terdiri dari teknik-teknik statistik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Dalam tabel 3 akan menampilkan hasil statistik deskriptif masing-masing variabel dari 240 sampel penelitian, terdiri dari (stabilitas keuangan, ROA, rasionalisasi, *ineffective monitoring*, kapabilitas, arogansi, *intellectual capital*, dan *non discretionary accrual*).

Tabel 3 Hasil Penelitian (Statistik Deskriptif)

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation	Skew.	E.Kurtosis
Y	240	-0.660	1.509	0.304	0.461	0.851	-1.275
X1	240	-9.239	1.849	-0.042	0.512	-5.609	4.4301
X2	240	-9.486	6.019	-0.050	0.372	-4.059	4.2599
X3	240	-5.911	0.945	-0.2162	0.2371	-3.743	1.4975
X4	240	-1.777	4.227	0.413	0.139	1.950	5.146
X5	240	-0.370	2.692	0.121	0.327	2.327	3.413
X6	240	-1.126	8.699	0.413	0.562	3.496	2.2980
Z	240	-9.692	2.112	-0.625	1.2519	-6.117	4.8455
M	240	-1.849	4.942	-0.026	0.015	1.137	1.848

Sumber : Data yang diolah, 2021

Variabel stabilitas keuangan dengan nilai minimum -9.239, nilai maksimum 1.849, nilai mean -0.042 dan nilai standar deviasi 0.512, mengindikasikan bahwa terdapat

4.2% perusahaan tidak memiliki stabilitas keuangan yang baik dan berpotensi untuk memanipulasi laporan keuangan.

Variabel ROA dengan nilai minimum -9.468, nilai maksimum 6.019, nilai mean -0.050 dan nilai standar deviasi 0.372, mengindikasikan bahwa terdapat 5% perusahaan yang menyajikan laba besar cenderung berpotensi memanipulasi laporan keuangan.

Variabel rasionalisasi dengan nilai minimum -5.911, nilai maksimum 0.945, nilai mean -0.2162 dan nilai standar deviasi 0.2371, mengindikasikan bahwa terdapat 21% perusahaan terindikasi memiliki rasionalisasi laporan keuangan yang cenderung mengarah kepada manipulasi laporan keuangan.

Variabel *ineffective monitoring* dengan nilai minimum -1.777, nilai maksimum 4.227, nilai mean 0.413 dan nilai standar deviasi 0.139, mengindikasikan bahwa terdapat 41% perusahaan yang memiliki komite audit independen lebih kecil dibandingkan komite audit itu sendiri, kurangnya pengawasan oleh pihak independen dapat memicu tindakan kecurangan laporan keuangan.

Variabel kapabilitas dengan nilai minimum -0.370, nilai maksimum 2.692, nilai mean 0.121 dan nilai standar deviasi 0.327, mengindikasikan bahwa terdapat 12% perusahaan yang melakukan pergantian direksi selama 2 tahun periode laporan keuangan, kegiatan pergantian direksi ini dapat memicu motif untuk memanipulasi laporan keuangan.

Variabel arogansi dengan nilai minimum -1.126, nilai maksimum 8.699, nilai mean 0.413 dan nilai standar deviasi 0.562, mengindikasikan bahwa terdapat 41% frekuensi foto CEO yang muncul pada laporan tahunan perusahaan, bahwasanya sebanyak 41% CEO tersebut cenderung memenuhi kriteria arogansi, CEO yang cenderung arogansi akan memiliki potensi lebih besar untuk melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan.

Variabel *intellectual capital* dengan nilai minimum -9.692, nilai maksimum 2.112, nilai mean -0.625 dan nilai standar deviasi 1.2519, mengindikasikan bahwa terdapat 62% perusahaan yang memiliki nilai penerimaan maupun beban karyawan yang terlalu besar atau terlalu kecil, hal ini dapat memicu tindakan kecurangan laporan keuangan.

Variabel *non discretionary accrual* dengan nilai minimum -1.849, nilai maksimum 4.942, nilai mean -0.026 dan nilai standar deviasi 0.015, mengindikasikan bahwa terdapat 2.6% perusahaan yang berpotensi melakukan tindakan manajemen laba (*non discretionary accrual*) dan berpotensi kepada kecurangan laporan keuangan.

Hasil Pengujian Full Model

Setelah dilakukan pengujian statistik deskriptif, maka akan dilakukan pengujian *full modes testing*, hasil uji akan dijelaskan dalam tabel 4, yaitu :

Tabel
4. Hasil
Uji Full
Model

Hipotesis	Path	Effect	Coefficient	P-Value	General SEM Analysis Result
H1	X1 → Y	Direct	0.153	0.008	<ul style="list-style-type: none"> • Average Path Coefficient: 0.155 • Average R-Squared: 0.330 • Tenenhaus GoF: 0.569
H2	X2 → Y	Direct	0.161	0.005	
H3	X3 → Y	Direct	0.105	0.049	
H4	X4 → Y	Direct	0.024	0.354	
H5	X5 → Y	Direct	0.049	0.224	
H6	X6 → Y	Direct	-0.086	0.088	
H7	Z → Y	Direct	-0.168	0.004	
H8	M → Y	Direct	0.326	<0.001	
H9	X1 → Z → Y	Indirect	0.020	0.333	
H10	X2 → Z → Y	Indirect	-0.119	0.004	
H11	X3 → Z → Y	Indirect	-0.007	0.441	
H12	X4*M → Y	Direct	-0.089	0.082	
H13	X5*M → Y	Direct	0.129	0.021	
H14	X6*M → Y	Direct	0.016	0.404	

Sumber: Data yang diolah 2021

Hasil dari tabel 4 menunjukkan bahwa nilai *r-square* sebesar 0.330, hal ini dapat disimpulkan variabilitas kecurangan laporan keuangan yang dapat dijelaskan oleh stabilitas keuangan, ROA, rasionalisasi, *ineffective monitoring*, kapabilitas, arogansi, serta mediasi *intellectual capital* dan moderasi *non discretionary accrual* sebesar 33%. Sesuai pendapat Ghazali, (2019) bahwa jika *r-square* $0.33 \leq$ masuk kategori *moderate*.

Dari hasil GOF dengan nilai 0.569 dapat disimpulkan bahwa Model struktural yang sudah melalui uji determinasi dan telah memiliki kelayakan model (*goodness of fit*) lalu selanjutnya dapat dilakukan pengujian hipotesis dengan tingkat signifikansi sebesar 10% (jika *p-value* lebih kecil dari 10% maka memiliki pengaruh).

Pengujian hipotesis pertama, kedua, dan ketiga memiliki nilai koefisien sebesar 0.153, 0.161, dan 0.105 dan signifikansi *p-value* sebesar 0.8%, 0.5%, 4,9%, dapat disimpulkan bahwa H1, H2, H3 memiliki pengaruh terhadap kecurangan dalam laporan keuangan (stabilitas keuangan, ROA, rasionalisasi).

Hasil memberikan bukti bahwa perusahaan dengan stabilitas keuangan yang buruk akan mencoba melakukan manipulasi laporan keuangan demi menarik minat pihak eksternal dan metode *fair value* ataupun kapitalisasi aset bisa menjadi jalan keluar bagi perusahaan agar seolah-olah telah tercapai target finansialnya. Serta Perusahaan yang melaporkan laba yang besar terindikasi melakukan kecurangan dalam laporan keuangan dibandingkan yang melaporkan laba kecil dikarenakan laba yang besar cenderung didorong adanya target keuangan yang tinggi agar dimata publik perusahaan tersebut terlihat baik. Oleh karena itu, akrual juga dapat ambil andil dalam pengambilan keputusan yang dilakukan manajemen dan wawasan terhadap adanya rasionalisasi pada laporan keuangan, dikarenakan jika terdapat nilai akrual yang tidak wajar para pihak wajib mempertanyakan apakah nilai akrual tersebut telah sesuai dengan Standar Akuntansi di Indonesia atau belum.

Pengujian hipotesis keenam, ketujuh, dan kedelapan memiliki nilai koefisien sebesar 0.086, -0.168, dan 0.326 dan signifikansi *p-value* sebesar 0.88%, 0.4%, <0.1%, dapat disimpulkan bahwa H6, H7, H8 memiliki pengaruh terhadap kecurangan dalam laporan keuangan (arogansi, *intellectual capital*, *non discretionary accrual*).

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa sifat arogansi merupakan salah satu elemen yang terkandung dalam *fraud pentagon*, dengan arogansi tersebut CEO cenderung memiliki *power/superioritas* dan dianggap tidak tersentuh pengendalian internal atau tidak dapat diberlakukan secara pribadi yang pada akhirnya sifat ini yang lebih cenderung kepada tindakan manipulasi laporan keuangan. Tentu dalam memanipulasi laporan keuangan perusahaan perlu beberapa metode dalam

melakukan tindakan kecurangannya yaitu dapat menggunakan metode *intellectual capital* dimana perusahaan mencoba memanipulasi unsur nilai penerimaan perusahaan maupun beban karyawan.

Metode lain yaitu dengan metode *non discretionary accrual* atau teknik manajemen laba dimana arus kas operasi abnormal rendah dan biaya diskresi abnormal rendah dapat berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengujian hipotesis selanjutnya adalah pengujian melalui variabel mediasi ataupun moderasi terhadap variabel dependen yaitu pengujian pada hipotesis kesepuluh, hipotesis keduabelas, hipotesis ketigabelas. Hasil pada hipotesis tersebut menghasilkan nilai koefisien jalur masing-masing sebesar -0.119, -0.089, dan 0.129 serta menghasilkan nilai *p-value* masing-masing sebesar 0.004, 0.082, dan 0.021, ini membuktikan bahwa hipotesis kesepuluh (H10), hipotesis keduabelas (H12), dan hipotesis ketigabelas (H13) semuanya diterima dikarenakan nilai *p-value* tersebut <0.1. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara ROA terhadap kecurangan laporan keuangan dengan *intellectual capital* sebagai mediasi, *ineffective monitoring* terhadap kecurangan laporan keuangan dengan *non discretionary accrual* sebagai moderasi, serta kapabilitas terhadap kecurangan laporan keuangan dengan *non discretionary accrual* sebagai moderasi.

Hasil penelitian ini memberikan bukti bahwa secara umum perusahaan yang menyajikan laba yang besar cenderung melakukan praktik kecurangan laporan keuangan salah satunya adalah dengan menggunakan metode *intellectual capital* yaitu memanfaatkan/memanipulasi penerimaan perusahaan ataupun beban karyawan.

Tentu hasil ini juga memberikan beberapa bukti bahwa teknik manajemen laba adalah metode yang umum dilakukan oleh perusahaan untuk memanipulasi laporan keuangan, teknik ini cenderung dilakukan pada perusahaan yang memiliki latar belakang pengawasan rendah terbukti dengan minimnya pengawasan komisaris independen serta terdapat pula pada perusahaan yang cenderung sering melakukan penggantian direksi dikarenakan pergantian direksi dapat dijadikan upaya perusahaan untuk menyingkirkan direksi yang dianggap mengetahui kegiatan perusahaan dalam memanfaatkan nilai *non discretionary accrual* sebagai praktik manajemen laba.

Sisanya pada pengujian hipotesis keempat, kelima, kesembilan, kesebelas, dan keempatbelas memiliki nilai koefisien jalur masing-masing sebesar 0.024, 0.049, 0.020, -0.007, dan 0.016 serta memiliki nilai *p-value* masing-masing sebesar 0.354, 0.224, 0.333, 0.441, dan 0.404, ini membuktikan bahwa hipotesis keempat (H4), hipotesis kelima (H5), hipotesis kesembilan (H9), hipotesis kesebelas (H11), dan

hipotesis keempatbelas (H14) semuanya ditolak dikarenakan nilai *p-value* tersebut >0.1. Dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara *ineffective monitoring* terhadap kecurangan laporan keuangan, kapabilitas terhadap kecurangan laporan keuangan, stabilitas keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan dengan *intellectual capital* sebagai mediasi, rasionalisasi terhadap kecurangan laporan keuangan dengan *intellectual capital* sebagai mediasi, arogansi terhadap kecurangan laporan keuangan dengan *non discretionary accrual* sebagai moderasi.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa stabilitas keuangan, ROA, rasionalisasi, arogansi, *intellectual capital*, *non discretionary accrual* memiliki hubungan dengan kecurangan dalam laporan keuangan, serta ROA yang dimediasi oleh *intellectual capital* dan *ineffective monitoring* yang dimoderasi oleh *non discretionary accrual* memiliki hubungan dengan kecurangan dalam laporan keuangan. Namun variabel lainnya tidak memiliki hubungan dengan kecurangan dalam laporan keuangan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu sampel yang digunakan tidak mencakup semua perusahaan yang listing di BEI, dan juga rentang waktu yang digunakan masih terbilang pendek hanya 5 tahun saja, serta penelitian ini hanya menggunakan metode kuantitatif dan formula dalam mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan hanya menggunakan perhitungan beneish.

Tentu saran untuk peneliti selanjutnya diharapkan agar dapat memperluas area populasi dan sampel penelitian dengan menyertakan semua emiten yang terdaftar di BEI dan menambahkan rentang waktu periode sampel agar tercipta hasil yang lebih dalam, akurat, dan tepat mengenai kecurangan laporan keuangan.

Diharapkan dapat menggabungkan metode penelitian kualitatif dalam meneliti kecurangan laporan keuangan, agar efek bias statistik dalam pengukuran kuantitatif dapat tertutupi oleh pengukuran kualitatif terutama pada variabel *capability* dan *rationalization*.

REFERENSI

- Aprilia, A. (2018). Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish Model Pada Perusahaan Yang Menerapkan Asean Corporate Governance Scorecard. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 9(1), 101. <https://doi.org/10.17509/jaset.v9i1.5259>
- Aprillia, A., Cicilia, O., & Pertiwi Sergius, R. (2017). the Effectiveness of Fraud Triangle on Detecting Fraudulent Financial Statement: Using Beneish Model and the Case of Special

Companies. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 3(3), 786. <https://doi.org/10.17509/jrak.v3i3.6621>

- Beneish, M. D. (1999). The Detection of Earnings Manipulation. *Financial Analysts Journal*. <https://doi.org/10.2469/faj.v55.n5.2296>
- Faradiza, S. A. (2019). FRAUD PENTAGON DAN KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN. *EkBis: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*.
- Fitrawansyah. (2014). *Fraud & Auditing*. Bumi Aksara.
- Ghazali, I. (2019). *Konsep, Teknik, dan Aplikasi Menggunakan Program SmartPLS 3.0 untuk Penelitian Empiris*. Universitas Diponegoro.
- Manurung, T.H., D., & Hardika, L. (2015). Analysis of factors that influence financial statement fraud in theperspective frauddiamond: Empirical Study on banking companies listed on theIndonesia a StokExchange year 2012-2014. *Proceeding of International Conference on Accounting Studies ICAS201*.
- Marks, J. (2012). *The Mind Behind The Fraudsters Crime: Key Behavioral And Environmental Elements*. Crowe Howarth LLP (Presentation).
- Nugraha, N. D. A., & Henny, D. (2015). Pendeteksian Laporan Keuangan Melalui Faktor Resiko, Tekanan dan Peluang (Berdasarkan Press Release OJK 2008-2012). *E-Journal Akuntansi Trisakti*, 2(1), 29–48.
- Nurhayati, S. (2018). Analisa Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Pasar Dan Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Lq45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2010-2013. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 9(1), 133. <https://doi.org/10.17509/jaset.v9i1.5260>
- Sihombing, K. S., & Rahardjo, S. N. (2014). Ananlisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012. *Diponegoro Journal of Accounting*, 03(2), 1–12.
- Tim Studi Konsentrasi Pemeriksaan Akuntansi (Auditor Forensik). (2015). *Kasus Pencegahan, Pendeteksian Fraud Dan Penelusuran Aktiva*. FE Universitas Trisakti Program Studi Magister Akuntansi.
- Waluyo, M. (2018). *Panduan dan Aplikasi Struktural Equation Modelling untuk Aplikasi Model*

*dalam Penelitian Teknik Industri, Psikologi,
Sosial dan Manajemen. PT Indeks.*

Warshavsky, M. (2012). Analyzing Earnings Quality as a Financial Forensic Tool. *Financial Valuation and Litigation Expert Journal*, 39(39), 16–20.

Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud. *CPA Journal*. <https://doi.org/DOI>:

Wulandari, D. R. (2016). *Analisis Fraud Triangle, Manajemen Laba, Asimetri Informasi dan Spesialisasi Auditor Terhadap Financial Statement Fraud*.

Yusof, K., M., Ahmad Khair A.H., & Simon, J. (2015). Fraudulent Financial Reporting: An Application of Fraud Models to Malaysian Public Listed Companies. *Macrotheme Review*. <https://doi.org/10.1353/jda.2014.0042>